

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular merupakan penyakit yang seringkali tidak terdeteksi karena tidak bergejala dan tidak ada keluhan, salah satunya adalah diabetes melitus (Kemenkes RI, 2014). Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah (gula darah) melebihi nilai normal. Diabetes mellitus merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Klasifikasi diabetes melitus secara umum terdiri atas diabetes melitus tipe 1 atau *Insulin Dependent Diabetes Melitus* (IDDM) dan diabetes mellitus tipe 2 atau *Non Insulin Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM). Diabetes melitus tipe 2 terjadi karena sel β pankreas menghasilkan insulin dalam jumlah sedikit atau mengalami resistensi insulin (Riskesdas, 2018).

World Health Organization (WHO) 2018 menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Riskesdas, 2018). *American Diabetes Association* (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus. Laporan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019. Indonesia masuk 10 negara terbesar penderita diabetes melitus di dunia.

Indonesia ada di peringkat ke 7 dengan jumlah penderita 10,7 juta orang dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2045 sebesar 16,6 juta jiwa (IDF, 2019). Data dari Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi penyakit diabetes mellitus yang terdiagnosis dokter di Indonesia 2,0% dan prevalensi penyakit paling tinggi terdapat di DKI

Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu Provinsi dengan prevalensi penderita diabetes melitus tertinggi di Indonesia yaitu dengan prevalensi sebesar 2.3% yang didiagnosis dokter berdasarkan gejala, sehingga hal ini membuat Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 10 besar provinsi dengan prevalensi DM tertinggi di Indonesia. Melihat tingginya prevalensi pasien DM di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari masih banyaknya pasien yang tidak mengetahui secara benar tentang penyakit diabetes melitus, kemudian gaya hidup yang buruk, pola makan atau nutrisi yang tidak sehat dan kurangnya aktifitas fisik.

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan dunia yang hampir terjadi di seluruh masyarakat dunia. Penyakit diabetes mellitus jika dibiarkan begitu saja atau penderita tidak menyadari telah menderita diabetes, keadaan hiperglikeminya yang berlangsung bertahun-tahun akan menimbulkan berbagai komplikasi dan juga kematian (Suryati et al, 2019). Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita diabetes melitus salah satunya adalah ulkus diabetikum. Menurut Alexiadou (2012) menyatakan bahwa ulkus kaki diabetik adalah luka kaki pada pasien dengan diabetes melitus yang mengalami perubahan patologis akibat infeksi, ulserasi yang berhubungan dengan abnormalitas neurologis, penyakit vascular perifer dengan derajat bervariasi atau komplikasi metabolik dari diabetes pada ekstremitas bawah (Husniawati, 2015).

Studi epidemiologi telah menunjukkan bahwa ulkus kaki diabetik (DFU) memiliki prevalensi 5-10% dan insiden 6,3% insiden tahunan 1-4%; di Cina, kejadiannya adalah 4,1% dan penyakit kaki diabetik adalah penyebab paling umum dari rawat inap untuk diabetes (Susanti dan Amita, 2021). Prevalensi ulkus diabetikum sebanyak 6,3% dengan prevalensi tertinggi di Belgia sebesar 16,6%, Kanada sebesar 14,8%, USA sebesar 13%, Afrika sebesar 7,2%, Asia sebesar 5,5%, Eropa sebesar 5,1%, Oceania 3%, dan terendah di Australia sebesar 1,5% (Zhang P, 2017 dalam Hidayatillah, 2019). Prevalensi ulkus kaki diabetikum Di Indonesia sebesar 12% dan resiko ulkus diabetikum sebesar 55,4% (Yusuf, 2016 dalam Hidayatillah, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Mariam et al., 2017). Adanya tiga faktor yang sering disebut trias, yaitu: iskemik, neuropati dan infeksi dapat menyebabkan ulkus diabetikum (Roza et al., 2015). Faktor komplikasi yang mendasari penyakit pembuluh darah perifer menyebabkan sebagian besar ulkus diabetikum asimtomatik selama tahap awal penyakit. Stadium yang lebih lanjut, bukti kehilangan jaringan menjadi lebih jelas, sering terjadi dalam bentuk ulkus diabetikum kronis yang tidak sembuh-sembuh (Lim et al., 2017).

Ulkus diabetikum juga disebabkan oleh stres ulkus yang berulang (gesekan dan tekanan) pada kaki, serta adanya komplikasi terkait diabetes dari neuropati perifer atau penyakit arteri perifer, dan penyembuhannya sering dipersulit oleh perkembangan infeksi. Penggunaan alas kaki yang tidak tepat atau berjalan tanpa alas kaki biasanya meningkatkan besarnya tekanan mekanis lokal yang berulang pada kaki dan merupakan penyebab utama peningkatan

ulserasi kaki diabetik (van Netten et al., 2018). Faktor komplikasi yang mendasari penyakit pembuluh darah perifer menyebabkan sebagian besar ulkus diabetikum asimtomatik selama tahap awal penyakit. Pada stadium yang lebih lanjut, bukti kehilangan jaringan menjadi lebih jelas, sering terjadi dalam bentuk ulkus diabetikum kronis yang tidak sembuh-sembuh (Lim et al., 2017). Diperkirakan bahwa 19–34% pasien diabetes cenderung terkena ulkus diabetikum dalam hidup mereka. Federasi Diabetes Internasional melaporkan bahwa 9,1–26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengembangkan ulkus diabetikum setiap tahun (Everett & Mathioudakis, 2018). Dua penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa 7 - 10% dari mereka pernah mengalami ulkus diabetikum (Robberstad et al., 2017).

Penelitian dari (Suryati et al., 2019) di poli Interne RSUD Dr. Achmad Muchtar Bukittinggi, menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan kejadian ulkus diabetikum. Hasil penelitian tersebut menyatakan dari 54 responden, lebih dari separuh memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang ulkus diabetikum, yaitu sebanyak 39 responden (72,2). Sebanyak 15 responden yang berpengetahuan rendah, terdapat 11 responden (73,3 %) yang mengalami ulkus diabetikum dan 4 responden (26,7 %) tidak mengalami ulkus diabetikum. Diantara 39 responden berpengetahuan tinggi, tidak ada responden (0 %) yang mengalami ulkus diabetikum (100%) (Suryati et al., 2019). Ulkus diabetikum menyebabkan morbiditas, mortalitas, dan pengeluaran perawatan kesehatan yang signifikan, kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan yang lebih rendah, penyesuaian psikososial yang lebih buruk dan memiliki beban tinggi interaksi perawatan kesehatan. Ulkus diabetikum merupakan penyebab terbanyak terjadinya amputasi ekstremitas bawah pada pasien diabetes melitus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Nias, peneliti memperoleh data bahwa pada wilayah Kabupaten Nias jumlah kasus penyakit diabetes melitus mencapai 1494 orang dan merupakan 10 penyakit terbanyak di wilayah Kabupaten Nias (Dinkes Kab. Nias 2021). Hasil survey di lokasi yang dilakukan di UPTD Puskesmas Hiliduho bahwa jumlah penderita diabetes melitus mencapai 378 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang penderita diabetes melitus, terdapat enam dari delapan penderita mengatakan bahwa pengetahuan tentang ulkus diabetikum kurang sedangkan dua orang lainnya mengatakan mengetahui pengetahuan ulkus diabetikum

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Ulkus Diabetikum di UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias”.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus tentang ulkus diabetikum di UPTD Puskesmas Hiliduho, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus tentang ulkus diabetikum di UPTD Puskesmas Hiliduho, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus tentang ulkus

diabetikum di UPTD Puskemas Hiliduho, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias.

2. Bagi institusi pendidikan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli
Sebagai bahan bacaan di ruang baca Poltekkes Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Nias.
3. Bagi responden
Sebagai bahan masukan serta pemberi informasi pengetahuan tentang ulkus diabetikum dalam meningkatkan pengetahuan penderita diabetes mellitus.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran pengetahuan ulkus diabetikum pada mahasiswa.